



PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DIRI DI TAMAN KANAK KANAK KEMALA BHAYANGKARI 03 SELONG

Samsul Mujtahidin¹ , Sry Anita Rachman²

PGPAUD. Institut Pendidikan Nusantara Global. Aik Mual. Lombok Tengah^{1,2}

History Article

Article history:

Received Oktober 20, 2021
Approved November 11,
2021

Keywords:

*Values of Nationalism,
self- habituation,
Kindergarten*

ABSTRACT

This research aimed at describing nationalism values inculcation through daily activities in Kindergarten Kemala Bhayangkari 03 Selong. It used qualitative approach by involving the headmaster and teacher as the participants. The data were collected by addressing observation, interview, and documentation techniques. These data were collected, reduced, presented, and concluded. Its validity was measured using sources and techniques triangulation. The findings showed that the inculcation of nationalism values was done through self-habituation activities, such as; First, practicing marching activities, praying before and after the activities, having breakfast together, and doing gymnastics, religious activities, flag ceremony, and kids-police training. Second, exemplary behavior, such as; dressing, talking, and behaving. Third, spontaneous activities, namely; giving admonishment and direction.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan pembiasaan diri di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 03 Selong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah dengan narasumber yang terdiri dari kepala sekolah dan guru. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yakni dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan melalui kegiatan pembiasaan diri di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong yaitu: Pertama kegiatan rutin terdiri dari kegiatan baris-berbaris, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, makan bersama, senam pagi, kegiatan keagamaan, kegiatan upacara bendera, dan

kegiatan polcil. Kedua kegiatan keteladanan seperti, cara berpakaian, cara berbicara, dan cara berperilaku. Ketiga kegiatan spontan yaitu memberi teguran dan pengarahan

© 2020 Jurnal Ilmiah Global Education

*Corresponding author email: samparnare@gmail.com

PENDAHULUAN

Nilai nasionalisme adalah jati diri bangsa yang akan terus melekat selama bangsa Indonesia masih berdiri dan merupakan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat yang harus ditanamkan pada setiap individu melalui pendidikan untuk menjadikan manusia yang memiliki keperibadian yang berakhlak, bertanggung jawab, dan menjadi warga negara yang demokratis. Mewariskan nilai-nilai nasionalisme tentu menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan agar keutuhan dan kekokohan bangsa Indonesia tetap terjaga. Nasionalisme dalam kehidupan di era globalisasi ini memiliki tantangan yang begitu besar dalam mempertahankan nilai-nilai nasionalisme karena semangat nasionalisme generasi muda sudah mulai memudar. Memudarnya nilai nasionalisme dapat menjadi ancaman terhadap jati diri bangsa Indonesia. Manan M. A & Ju Lan, (2011: 13) mengungkapkan bahwa, melemahnya nasionalisme dengan sendirinya memperlemah ikatan ketahanan budaya Indonesia sebagai satu mata rantai dalam ikatan negara bangsa Indonesia yang multietnik dan multicultural.

Bangsa Indonesia saat ini telah kehilangan sikap positif yang telah dibentuk selama berabad-abad lamanya. Keramahan, tenggang rasa, rendah hati, kesopanan, suka menolong, solidaritas sosial, dan lain sebagainya merupakan jati diri yang seolah-olah hilang. Hal ini tampak nyata dalam sikap anak: mereka semakin kurang hormat, terhadap guru, orang tua dan sosok lain yang berwenang. Peristiwa-peristiwa tersebut sangat mencemaskan (Zubaedi, 2017: 48). Terkait hal tersebut, salah seorang guru di TK Kemala Bhayangkari menuturkan bahwa kebanyakan orang tua di TK ini menuntut agar anaknya bisa membaca, menulis, dan berhitung (calistung) artinya para orang tua lebih mementingkan pada penguasaan intelektual saja dan mengabaikan penanaman nilai-nilai.

Maka dari itu, betapa pentingnya penanaman nilai nasionalisme, karena dengan penanaman nilai nasionalisme akan mengubah perilaku, sikap, dan tindakan. Dengan adanya penanaman nilai nasionalisme artinya kita berjuang mempertahankan jati diri negara kita sehingga kita tidak mudah terjajah baik dari segi budaya, tingkah laku, dan sebagainya.

Adisusilo (2012: 56), mengemukakan bahwa, nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku. Sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau suatu kelompok orang. Sedangkan, menurut Gunawan (2014:31), nilai adalah rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Di dalam *Dictionary of Sociology and Related Sciences* dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercaya yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri (Kaelan, 2016: 80).

Lickona (2016: 87), mengungkapkan bahwa, nilai menjadi warisan moral dari generasi ke generasi berikutnya seperti, menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan merupakan cara untuk menjadi pribadi yang baik. Artinya, nilai nasionalisme adalah nilai-nilai yang berlaku dalam budaya bangsa yang dimiliki warga negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebijakan, dan nilai yang berlaku dimasyarakat bangsa Indonesia sehingga menjadi suatu keperibadian diri warga negara Indonesia.

Nilai-nilai nasionalisme yang dikembangkan dalam pendidikan Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu: (1) sumber agama yang dimana masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, (2) sumber Pancasila yaitu bahwa NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila, (3) sumber daya yaitu bahwa sebagai suatu kebenaran bahwa manusia yang hidup bermasyarakat didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat, (4) tujuan pendidikan nasional yaitu sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia (Kurniawan, 2013: 39-40).

Penanaman nilai-nilai nasionalisme sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, karena selain dapat meningkatkan mutu dan hasil pendidikan di sekolah, penanaman nilai tersebut mengacu pada terciptanya pembentukan karakter anak sejak dini secara utuh dan terpadu, dengan nilai-nilai nasionalisme yang melandasi perilaku kebiasaan, sehingga anak sejak dini hingga dewasa akan terbiasa memiliki nilai-nilai nasionalisme seperti, memiliki sikap ramah tamah, disiplin, kepedulian, patriotisme, keberanian, bekerja sama, toleransi, religius, hidup bersih dan sehat.

Selain itu, Rohman (2012: 1), menyatakan bahwa, pendidikan menjadi salah satu cara yang dipilih untuk meraih kemajuan (*mode of getting forward*). Artinya, pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan untuk membangun generasi yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah. Pendidikan membawa manusia pada tingkat manusiawi dan taraf peradaban khususnya pada jaman moderen ini dengan segala kompleksitasnya.

Pendidikan anak usia dini diharapkan menjadi fondasi kuat untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak generasi-generasi penerus bangsa. Penanaman nilai nasionalisme menjadi prioritas utama dibandingkan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan lainnya. Hal ini diungkapkan Montroy et al (2014), bahwa keterampilan perilaku anak merupakan bagian penting dari prestasi akademik awal anak. Selain itu, Hoge (2002) mendefinisikan bahwa, pendidikan karakter atau nilai merupakan sebagai cara penyesuaian perilaku peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dimasa yang akan datang. Perilaku peserta didik dibentuk dan dibangun melalui pendidikan.

Maka dari itu, perlunya nilai-nilai nasionalisme ditanamkan sejak dini melalui Pendidikan Anak usia Dini (PAUD). Dalam hal ini, Partini (2010: 2), menyatakan bahwa, anak pada masa tataran usia dini sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga masa usia dini sering dikatakan masa keemasan atau *golden age*, karena seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang dengan pesat. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan moral, spritual, fisik, daya pikir, daya cipta, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan kepribadian yang utuh (Chabibah, 2009: 31). Secara praktis, Zuchdi (2012: 3) mengungkapkan bahwa, sistem penanaman nilai kepada warga sekolah meliputi, komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme sejak dini adalah suatu pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai nasionalisme dalam diri anak sejak dini. Rasyid, Mansyur, & Suratno (2009: 40) memaknai substansi dalam konteks pendidikan anak usia dini adalah menstimulasi, membuat anak nyaman, membiasakan, yang konsisten dalam proses pelaksanaannya. Maka dari itu, penanaman nilai-nilai nasionalisme di sekolah sangat penting untuk dilakukan. Nilai-nilai nasionalisme mengacu pada terciptanya pembentukan karakter anak secara utuh dan terpadu, dengan nilai-nilai yang melandasi perilaku kebiasaan. Pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan keteladanan, dan kegiatan spontan. Kegiatan rutin merupakan program kegiatan yang dilaksanakan secara reguler dan terus menerus di sekolah untuk membiasakan anak dalam melakukan hal-hal yang positif. Kegiatan keteladanan merupakan kegiatan dalam bentuk sikap

dan perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh yang baik pada anak. Sedangkan kegiatan spontan dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat, dan ruang. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai nasionalisme secara spontan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2018 di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah anak di TK kemala Bhayangkari 03 Selong dengan informan utama yaitu kepala sekolah dan guru. Teknik yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah menggunakan teknik, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrument penelitian yang digunakan terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan diri yaitu dengan kegiatan rutin, kegiatan keteladanan, dan kegiatan spontan sebagai berikut:

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin dilakukan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan di sekolah sehingga menjadi kebiasaan anak. Kegiatan rutin dilakukan untuk membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik sehingga menjadi kebiasaan anak sejak dini. Kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan pendapat Wiyani (2013: 222) menyatakan bahwa, pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah.

1) Kegiatan Baris-berbaris Masuk Kelas

Kegiatan ini dilakukan setiap pagi di depan kelas masing-masing. Kegiatan ini diarahkan oleh guru masing-masing kelas. Kegiatan berbaris masuk ruangan kelas merupakan salah satu cara untuk menegakkan kedisiplinan pada anak yaitu dengan mengarahkan anak agar berbaris rapi dan teratur. Hal ini dilakukan untuk memupuk rasa persatuan, kekompakan, dan kebersamaan pada anak. Pengarahan yang dilakukan dimaksudkan agar anak terbiasa mematuhi perintah sehingga diharapkan anak sejak dini hingga dewasa memiliki sikap patuh

2) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan

Kegiatan berdo'a dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan kegiatan ini dibimbing oleh guru kelas masing-masing di dalam kelas. Kegiatan ini dilakukan bertujuan agar anak terbiasa berdo'a sebelum melakukan kegiatan selain itu do'a yang dilakukan merupakan permohonan agar sesuatu yang dilakukan berjalan dengan lancar. Kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan untuk menanamkan nilai religius dalam diri anak. Do'a yang dilantunkan adalah do'a-do'a sederhana seperti do'a sebelum dan sesudah belajar, do'a keselamatan, do'a berpergian, do'a masuk WC, dan do'a untuk kedua orang tua, setelah berdo'a anak-anak diajak untuk menyebut sifat-sifat Tuhan. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat mengenal Tuhannya.

Aktivitas yang dilakukan ini untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak sejak dini. Berdo'a merupakan benteng serta pondasi yang kuat sehingga kelak anak saat dewasa tidak lagi bimbang dan selalu berpegang teguh bahwa Tuhan akan selalu ada dalam setiap langkah mereka.

3) Makan Bersam

Kegiatan makan bersama merupakan kegiatan rutin yang dilakukan 10 menit sebelum jam istirahat. Dalam kegiatan ini terlihat anak di masing-masing kelas bersama-sama melakukan makan bersama dari bekal yang dibawa oleh masing-masing anak. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keakraban antar anak selain itu kegiatan ini juga untuk melatih kemandirian anak seperti menggunakan alat makan, membereskan tempat serta alat yang digunakan setelah makan, dan membuang sampah makanan di tempat sampah yang tersedia di dalam kelas. Kegiatan ini dilakukan untuk kemudian diharapkan anak memiliki rasa kebersamaan dan memiliki sikap kemandirian.

4) Senam Pagi

Kegiatan senam pagi yaitu kegiatan gerak dan musik untuk anak usia dini yang sangat penting untuk membangun kesadaran akan gerak diri sendiri, melatih kelenturan, mengikuti irama musik senam. Sasaran kegiatan ini adalah semua warga sekolah, kegiatan dilakukan setiap hari kecuali hari senin dan hari jum'at, kegiatan ini dimulai dari pukul 07.20-07.40 WITA. Kegiatan senam pagi merupakan kebutuhan anak usia dini yang sangat penting, karena dengan berkegiatan senam pagi yang menyenangkan akan berpengaruh pada kemampuan intelektual, kekuatan, kelenturan, dan koordinasi fisik. Oleh karena itu aktivitas fisik seperti senam pagi sangat perlu dikenalkan pada anak sehingga anak memiliki jasmani yang sehat. Kegiatan ini dilakukan untuk memupuk kebersamaan dan membiasakan berperilaku hidup sehat

5) Kegiatan Upacara Bendera

Kegiatan ini dilakukan Untuk menumbuhkan semangat cinta negara, rasa perjuangan para pahlawan, dan menghargai jasa-jasa para pahlawan pada anak-anak di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong. Anak-anak diajarkan untuk melaksanakan kegiatan rutin yang di selenggarakan setiap hari senin mulai pukul 07.15-08.00 yaitu kegiatan upacara bendera merah putih, isi kegiatan upacara diantaranya mengibarkan sang saka merah putih, membaca teks pancasila, dan menyanyikan lagu kebangsaan. Dengan demikian kegiatan ini dilakukan dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap nusa dan bangsa dalam diri anak.

6) Kegiatan POLCIL.

Kegiatan POCIL merupakan kegiatan yang diselenggarakan di TK Kemala Bhayangkari melalui kerja sama antar kepolisian.kegiatan ini diselenggarakan setiap hari kamis mulai pukul 07.30-08.20, dan setiap hari kamis anak-anak menggunakan seragam polisi, sasaran kegiatan ini adalah semua anak di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong. Kegiatan ini dilakukan untuk mengenalkan anak ilmu polisi sejak dini, selain itu kegiatan ini juga dilakukan untuk menanamkan kebiasaan disiplin dan patriotisme pada anak

7) Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan dilaksanakan dalam bentuk memberikan informasi-informasi tentang keagamaan sesuai dengan agama masing-masing. Jadwal kegiatan keagamaan dilaksanakan setiap hari jum'at mulai pukul 08.00-09.00 Wita. Lokasi kegiatan untuk anak beragama islam di musholla dekat sekolah, anak hindu dibawa ke pura, dan untuk anak yang beragama kristen dibawa ke gereja dekat sekolah. Di TK Kemla Bhayagkari terdapat tiga agama dan masing-masing memiliki guru pembimbing agama yang sudah di sediakan oleh yayasan Kemala Bhayangkari. Kegiatan ini dilakukan agar anak memiliki sikap religius dalam diri anak dan untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak. Selain itu, infak jum'at atau sedekah jum'at dilaksanakan setiap pagi jum'at setelah kegiatan keagamaan. Kegiatan ini dilakukan untuk memberi pada teman atau orang lain yang membutuhkan. Melalui kegiatan ini ditanamkan rasa peduli terhadap sesama kemudian diharapkan anak akan terbiasa memberi dan membantu orang lain.

b. Kegiatan Keteladanan

Cara yang dilakukan kepala sekolah dan guru dalam menanamkan nilai nasionalisme adalah dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik terhadap anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2013: 222) yang mengartikan bahwa keteladanan adalah kegiatan yang dilakukan dalam bentuk perilaku-prilaku yang tidak diprogramkan karena tidak mengenal batas dan waktu. Keteladanan ini adalah ini merupakan sikap dan perilaku tenaga pendidik atau guru dalam memberikaan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik untuk ditiru oleh anak sehingga diharapkan menjadi kebiasaan anak dalam berperilaku dan bersikap. Kegiatan keteladanan yang dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong yaitu sebagai berikut:

1) Cara Berbicara

Terlihat saat sambutan hangat kepala sekolah, guru, dan pegawai setiap pagi ketika menyambut kedatangan anak selalu memberikan salam pada anak dan orang tua atau orang yang mengantar anak. Kepala sekolah, guru, dan pegawai selalu membudayakan 3S (senyum, salam, dan sapa) pada anak ataupun sesama guru sehingga anak diharapkan bisa meniru apa yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan pegawai kemudian anak akan terbiasa saling tegur sapa anatr sesama, guru, atau orang lain dan memeberikan senyuman ketika bertemu siapapun.

Guru-guru di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong harus datang lebih awal dari anak-anak untuk menyambut hangat kedatangan anak. Penyambutan hangat merupakan sambutan yang dilakukan setiap pagi oleh kepala sekolah, guru, dan pegawai. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi mulai pukul 06.30-07.00. Kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi sudah ada di depan pintu gerbang sekolah untuk memberikan sambutan hangat pada anak. Kegiatan sambutan hangat ini dilakukan untuk memberikan contoh pada anak agar memiliki disiplin waktu sehingga anak ataupun guru terbiasa datang ke sekolah tepat waktu.

2) Cara Bersikap

Bersikap sopan dan santun adalah perilaku yang mencerminkan kebaikan, keramahan dan tidak menyinggung perasaan orang lain, terutama orang yang lebih tua. Seperti yang kita ketahui masa usia dini adalah masa meniru dimana orang yang lebih tua dalam lingkungannya menjadi panutan bagi mereka. Oleh karena itu guru di sekolah perlu dan harus menunjukkan sikap sopan dihadapan anak seperti yang terlihat di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong guru-guru saat di sekolah selalu mengajak anak bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan anak, bertutur kata yang lembut saat menyapa anak, tidak bersuara keras, dan selalu tersenyum ketika bertemu dengan siapapun.

Membuang sampah pada tempatnya. Sampah merupakan material sisa yang tidak terpakai, begitu besar dampaknya pada lingkungan dan kesehatan jika kita membuang sampah disembarang tempat seperti di jalan, selokan, sungai, dan ditempat umum. Oleh karena itu sangat penting untuk kita memberikan contoh pada anak membuang sampah pada tempatnya agar anak mulai sejak dini terbiasa membuang sampah pada tempatnya, seperti yang terlihat di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong guru-guru yang melihat sampah di kelas ataupun di halaman sekolah diharuskan memungut sampah dan membuangnya di tempat sampah yang sudah tersedia di kelas maupun di halaman sekolah, selain itu juga guru-guru selalu mengajarkan anak membuang sampahnya di tempat sampah sehabis kegiatan makan bersama di setiap kelas.

Makan tidak sambil jalan. Dalam hal ini, terlihat saat kegiatan makan bersama guru selalu melibatkan anak dengan mengajak anak duduk sambil menyiapkan makanannya dan menghabiskan makanannya sambil duduk, guru juga mengajarkan cara makan yang baik dan benar ketika makan. Anak dijelaskan kalau makan tidak sambil berjalan dan guru juga ketika makan selalu menunjukkan sikap makan yang baik seperti tidak berjalan saat makan. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa makan sambil duduk selain itu, anak juga akan fokus saat makan dan sadar dengan apa yang anak lakukan. Makan sambil berjalan selain tidak sopan juga bisa menyebabkan beberapa penyakit pencernaan. Hal ini dilakukan guru untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap diri sendiri.

Berpakaian rapi dan sopan merupakan menggunakan baju/pakaian yang sopan, layak pakai, dan bersih. Guru-guru di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong setiap hari menunjukkan sikap berpakaian rapi yaitu dengan menggunakan pakaian yang bersih dan sopan. Terlihat setiap hari semua guru dan pegawai menggunakan pakaian yang telah dicuci bersih, disetrika rapi dan pakaian yang digunakan adalah pakaian yang menutupi aurat. Berpakaian rapi cukuplah penting bagi kita. Karena jika kita berpakaian rapi orang akan senang melihat dan dekat dengan kita, dari segi penampilan orang juga biasanya akan melihat dan menilai seperti apa kita. Kegiatan berpakaian rapi ini dilakukan agar anak memiliki etika dan kedisiplinan dalam berpakaian, selanjutnya anak hingga dewasa diharapkan terbiasa berpakaian rapi, bersih, dan sopan dalam berpakaian.

c. Kegiatan Spontan

Cara yang dilaksanakan sekolah dalam menanamkan nilai nasionalisme juga dilakukan melalui kegiatan spontan. Kegiatan spontan menurut Wiyani (2013: 222) adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan saat itu juga. Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat, dan ruang. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai secara spontan. Kegiatan ini bisa dilakukan disaat guru mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dan perbuatan yang baik dari peserta didik.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberi teguran dan arahan terhadap anak, tidak hanya menanggapi perilaku anak yang negatif melainkan perilaku anak yang positif juga seperti, anak mau berbagi dengan temannya yang ditanggapi dengan memberi pujian. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan nilai peduli terhadap sesama. Selain itu guru juga mengingatkan anak untuk mengucapkan terimakasih ketika diberi, memberi dan menjawab salam ketika bertemu, meminta maaf jika bersalah, membiasakan kata permissi jika meminta izin, dan sebagainya. Hal tersebut

dilakukan agar anak terbiasa dan memiliki sikap saling menghargai terhadap sesama dan lebih-lebih kepada orang yang lebih tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai penanaman nilai nasionalisme melalui pembiasaan diri di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga kegiatan penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan pembiasaan diri. Pertama kegiatan rutin, dimana didalamnya terdapat baris-berbaris yang menanamkan nilai disiplin, kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan yang menanamkan nilai religius, makan bersama menanamkan nilai kebersamaan, senam pagi dilakukan untuk memupuk kebersamaan dan berperilaku hidup sehat, kegiatan upacara bendera dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap nusa dan bangsa, kegiatan POLCIL untuk menanamkan kedisiplinan dan patriotisme pada anak, dan kegiatan keagamaan dilakukan untuk menumbuhkan sikap religius, toleransi antar agama, dan menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama kemudian diharapkan anak akan terbiasa memberi dan membantu orang lain. Kedua kegiatan keteladanan, diantaranya cara berbicara yaitu dengan cara membudayakan 3S disekolah untuk menanamkan sikap ramah dalam diri anak, berpakaian rapi dengan cara guru-guru menggunakan pakaian yang rapi, bersih dan sopan. Hal ini dilakukan agar anak memiliki kedisiplinan dalam berpakaian, Bersikap yaitu dengan cara menyapa anak dengan lembut, tidak bersuara keras, selalu tersenyum, membuang sampah pada tempatnya, dan makan tidak sambil jalan. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan sikap peduli terhadap sesama, lingkungan, dan diri sendiri. Ketiga kegiatan spontan, dilakukan dengan cara menanggapi perilaku anak yang negatif dan yang positif untuk menanamkan sikap saling menghargai antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai- Karakter*. Jakarta: RajaGrafindo
- Chabibah, S. (2009). *Manajmen Pendidikan Anak Usia Dini: Sudi Kasus di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Full-day School Mu'adz Bin Jabal Yogyakarta*. *Tesis*, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hoge, J., D. (2002). Character Education, Citizenship Education, and The Social Studies. *Article Social Studies*. (93)(3), pp. 103-108. Retrieved from. <http://dx.doi.org/10.1080/00377990209599891>.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Impelementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Manan, M., & Lan, T., J. (2011). *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia*. (Ed). Jakarta: LIPI Press.
- Montroy, Janelle, J., Bowlws, Ryan, P., Skibbe, L., E., & Foster T., D. (2014). Social Skill and Problem Behaviors as Mediators of The Relationship Between Behavioral Self-Regulation and Academic Chivement. *Early Childhood Research Quarterly*. (29) (3). <http://gen.lib.rus.ec/scimag/10.1016/j.ecresq.2014.03.002>
- Rasyid, H., Mansyur., & Suratno. (2009). *Asesment Perkembangan Ananak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Rohman, A. (2012). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Wiyani, N.A. (2013). *Membumikan Pendidikan Krakter di SD Konsep Praktik dan Strategi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

- Zubaedi, (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*: Jakarta: Rajagrafindo.
- Zuchdi, D. (2012). *Pendidikan Karakter; Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press